

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT NUSANTARA

Randy Widi Prayoga, Heri Suwigyo, Titik Harsiati

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5, Malang 65145

E-mail: randyprayoga3@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berbasis karakter merupakan hal penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Salah satu upaya dalam pelaksanaannya yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat nusantara kepada siswa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa sekolah dasar sebagai upaya pembentukan budi pekerti luhur, pengenalan norma dan etika sebagai bentuk pembentengan terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. setiap bangsa memiliki kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsanya. Nilai-nilai luhur tersebut perlu terus dipelihara agar terjaga kelestariannya. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak menjadi hal sangat penting untuk diperhatikan. Nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia antara lain dapat kita temukan dalam cerita rakyat nusantara. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui pembelajaran cerita rakyat nusantara pada mata pelajaran bahasa indonesia. Cerita rakyat nusantara berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur, selain itu berfungsi pula sebagai pengajaran nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreativitas anak, mendekatkan anak dengan orang tuanya dan, menghilangkan ketegangan.

Kata kunci: nilai kearifan lokal, cerita rakyat nusantara

PENDAHULUAN

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Pendapat lain yang diutarakan oleh Linda Usrina (2013:01) *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Secara umum kearifan lokal merupakan kebijakan yang diciptakan dan diyakini oleh masyarakat setempat, mengandung nilai-nilai luhur guna membentuk masyarakat yang berbudi pekerti dan beretika baik sehingga menciptakan keadaan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal sebagai sarana pendidikan karakter merupakan produk kebudayaan masyarakat setempat. Selain kebudayaan yang bersifat universal yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat global, adapula kebudayaan setempat atau lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai kearifan lokal di dalamnya.

menurut pendapat Bunanta (1998:21) cerita rakyat merupakan bentuk *folklore* lisan atau *folklore* murni. Cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung dibalik isi cerita. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti.

Cerita rakyat sebagai bentuk dari *folklore* murni terdiri dari tiga genre. Menurut Bascom (Danandjaya, 2007:50) jenis-jenis cerita rakyat yakni (1) Mite (myth), (2) legenda (legend), (3) dongeng (folkore). Mite merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang terjadi di dunia lain, ditokohi oleh dewa-dewa, dan terjadi di masa lampau. Menurut Danandjaya (2007:51) Mite merupakan kisah petualangan percintaan, hubungan kekerabatan dan kisah perang para dewa. Pada umumnya cerita dalam Mite mengisahkan asal usul terjadi alam semesta, bentuk perbintangan dan gejala-gejala yang terjadi pada alam.

Genre cerita rakyat yang kedua adalah legenda. Menurut Bascom (Danandjaya, 2007:52) legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap sebagai hal suci. Yang membedakan antara mite dan legenda adalah tokohnya. Jika mite menjadikan para dewa sebagai tokoh, legenda menjadikan manusia sebagai tokoh ceritanya. Cerita dalam legenda terjadi di dunia dan waktunya tidak terlampaui lama dari saat ini. Ketiga, dongeng. Dongeng adalah jenis cerita rakyat yang oleh masyarakat dianggap benar-benar terjadi, tidak terikat tempat dan waktu. Berbeda dengan legenda yang merupakan kumpulan beberapa unsur historial, dongeng merupakan kumpulan kesustraan lisan atau prosa lama yang dianggap benar-benar terjadi. Fungsi dari dongeng adalah memberikan hiburan bagi pembaca. Cerita dalam dongeng berisi pesan moral atau bahkan sindiran (Danandjaya, 2007: 54)

Makalah ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat Indonesia. Kearifan lokal yang menjadi fokus utama dalam penulisan ini adalah nilai-nilai kejujuran.

Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, dapat dipilah adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual, meliputi: (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Sedangkan nilai-nilai moral sosial, meliputi: (1) kerja sama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Nilai-nilai moral religi, meliputi: (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan (bertawakal), dan (4) memohon ampun kepada Tuhan (Sulistiyorini, 2011).

Negara Indonesia memiliki cerita rakyat yang menarik dan memiliki pesan moral yang tinggi. Salah satu sifat atau karakter yang diharapkan dari bangsa

Indonesia adalah masyarakatnya menjunjung nilai-nilai kejujuran atau integritas. Cerita rakyat yang mengandung nilai kejujuran sebagai bahan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak di antaranya adalah *Kisah Petani Jagung yang Sabar dan Jujur*, *Putri Shima Sang Ratu Kejujuran dan Keadilan*, dan *Buaya yang Jujur*, serta masih banyak lainnya cerita rakyat nusantara yang memperlihatkan nilai-nilai kearifan dari masyarakat Indonesia, yaitu nilai Kejujuran.

Cerita yang berjudul *Petani Jagung yang Sabar dan Jujur* berkisah tentang seorang petani yang menemukan sebongkah emas ketika sedang berjalan menuju ladangnya, pada awalnya ia berniat untuk membawa pulang emas tersebut, namun hati nuraninya menolak sebab ia tak tahu milik siapa emas tersebut. Akhirnya pak tani meninggalkan emas tersebut dan melanjutkan perjalanannya menuju ladang. Kutipan cerita di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana kejujuran pak tani dalam kisah, *Petani Jagung yang Sabar dan Jujur* :

Setelah beberapa kilometer berjalan, pak tani menemukan sebongkah emas yang sangat mengkilat dari kejauhan. Petani tadi sangat terkejut melihat ada sebongkah emas yang sangat besar. Petani itu sangat tergiur dengan emas tadi, tapi terlintas kembali di benaknya bahwa barang tersebut bukan miliknya, "mungkin saja ada orang yang kehilangan emas ini", ditaruhnya kembali emas tadi, kemudian petani tadi kembali berjalan.

Setelah sampai ladang, pak tani bertemu dengan sebuah pohon ajaib yang dapat berbicara. Pohon tersebut mengatakan bahwa kebun pak Tani akan menjadi subur dan berbuah banyak, hal tersebut disebabkan oleh kebaikan hati dan kejujuran dari pak tani yang tidak mau mengambil barang yang bukan miliknya.

Tiba-tiba terdengar suara, "Wahai petani, kau sangat jujur dan baik hati. Aku sangat menghargai sikapmu yang sabar dan tidak mengambil yang bukan milikmu. Kini engkau boleh menikmati semua yang ada di kebun jagung mu ini". Terkejut sekali petani mendengar suara tersebut, ia bertanya-tanya apakah ia dalam mimpi. Kemudian ia bergerak ke kebun jagungnya dan mulai mencabuti jagung yang sudah bisa dipanen olehnya. Alangkah terkejut si petani mendapati jagungnya sangat bagus sekali, karena selama ini panen jagungnya sangat mengecewakan, banyak jagung yang kering dan bongkolnya kecil serta banyak yang busuk. Si petani pulang dengan senang dan gembira mendapatkan hasil panen yang bagus hari ini

Cerita yang kedua berjudul *Ratu Shima, Ratu Kejujuran dan Keadilan* juga sarat akan nilai kejujuran. Cerita ini mengisahkan seorang ratu dari kerajaan Kalingga yang terkenal akan kejujuran dan keadilannya. Ia membuat kebijakan yakni hukuman potong tangan bagi siapapun yang mengambil barang yang bukan miliknya. Hukuman tersebut berlaku untuk siapapun, baik keluarga kerajaan, pejabat ataupun masyarakat. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan cerita berikut.

Ratu Shima merupakan sosok pimpinan yang jujur adil dan tegas sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya. Sebagai penguasa tunggal di Kerajaan Kalingga, Ratu Shima dikenal memiliki peraturan yang tegas soal pencurian. Hukum potong tangan diterapkan bagi siapa saja yang mencuri barang milik orang lain. Hukum yang dibuat itupun berlaku untuk seluruh rakyat termasuk keluarga kerajaan. Sebuah bentuk persamaan hak di mata hukum.

Kejadian itu menimbulkan rasa kagum dan penasaran dari orang-orang dari negeri lain, sehingga salah seorang raja asing ingin menguji masyarakat Kalingga

dengan meletakkan sekantong emas di tengah jalan. Ternyata kabar tersebut benar, berbulan-bulan tidak ada satupun orang-orang yang lewat mengambil emas itu. Namun tanpa sengaja, putra mahkota menginjak kantung emas tersebut. Sehingga ratu Shima menjatuhkan hukuman potong tangan kepada sang putra mahkota. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan cerita berikut.

Dalam sejarah dikisahkan ada seorang raja asing yang meletakkan kantung berisi emas di tengah-tengah persimpangan jalan dekat alun-alun ibu kota Kalingga. Kenyataannya memang benar sejak kantung berisi emas tersebut diletakkan sampai waktu yang sangat lama tidak seorangpun berani menyentuh kantung yang bukan miliknya itu, sehingga suatu hari tiga tahun kemudian, ada sang putra mahkota secara tidak sengaja menyentuh kantung itu dengan kakinya. Akhirnya Sang Ratu menjatuhkan hukuman potong tangan kanan terhadap pangeran untuk dijadikan contoh kepada rakyatnya bahwa hukum itu harus adil, tegas dan tanpa pandang bulu.

Cerita yang ketiga berjudul Buaya yang Jujur. Dikisahkan di sebuah sungai terdapat kerajaan buaya yang sedang mengalami masa sulit, yakni kehilangan sumber makanan. Sang raja memerintahkan buaya putih dan buaya hitam untuk membagi-bagikan persediaan makanan kerajaan kepada rakyat buaya yang kelapan. Buaya putih melaksanakan perintah raja dengan baik, namun buaya hitam justru memakan sendiri daging dari sang raja yang seharusnya dibagikan kepada rakyat buaya yang kelaparan. Kutipan cerita berikut menjelaskan tentang kejujuran buaya putih dan kecurangan buaya hitam.

Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu buaya pun yang tidak mendapat bagian. Berbeda dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagi-bagikan, justru dimakannya sendiri. Badan Buaya Hitam itu semakin gemuk.

Melihat kecurangan yang dilakukan oleh buaya hitam, buaya putih melaporkan perbuatan keji buaya hitam kepada raja buaya. Akhirnya buaya hitam di tangkap dan dihukum, sementara itu buaya putih mendapatkan penghargaan dari sang raja atas kejujuran yang telah ia lakukan. Sang raja buaya berkata bahwa kelak yang akan menggantikannya menjadi raja di sungai tersebut adalah si buaya putih.

Buaya Putih segera melaporkan kelakuan Buaya Hitam. Setelah mendengarkan saksi-saksi. Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangannya itu. 'Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, serta patuh. Maka kelak setelah aku tiada, engkaulah yang berhak menjadi raja menggantikanku.' demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.

PENUTUP

Cerita rakyat selain sebagai media hiburan dan edukasi, di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan lokal daerah yang bersangkutan. Ada banyak nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat dan salah satunya adalah nilai kejujuran. Dari korpus data yang ditelaah ditemukan nilai balas budi tersebut. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk Kejujuran dan Buah Kejujuran Sang Tokoh

Judul	Bentuk Kejujuran	Buah Kejujuran Sang Tokoh
<i>Pak Tani Jagung yang Sabar dan Jujur</i>	Tidak mau mengambil barang yang bukan miliknya	Kebun jagung pak tani menjadi subur dan berbuah banyak
<i>Ratu Shima, Ratu Kejujuran dan keadilan</i>	Membuat peraturan yang tegas bagi seluruh warga masyarakat dan warga kerajaan, untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya	Kerajaan Kalingga menjadi wilayah yang aman dari pencurian dan terkenal hingga pelosok dunia
<i>Buaya yang Jujur</i>	Mematuhi perintah raja buaya untuk memberikan daging-daging sapi dan kerbau kepada buaya-buaya lain yang kelaparan	Menjadi kandidat pengganti raja buaya suatu hari kelak

DAFTAR RUJUKAN

- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Bunanta, M.1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lai -lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Sulistiyorini, D. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*. Diunduh tanggal 12 April 2017 dari http://www.kbj5.com/index.php?Option=com_content&view=article&id=114:nilai-moraldalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti-&catid=49:makalah-makalahkonggres-bahasa-jawa-v-komisi-b&Itemid=71
- Urina, Linda. 2013. *Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa)*. Jakarta : BINUS University